

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Salah satu cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan adalah melalui pembelajaran yang merupakan sarana bagi peserta didik memperoleh berbagai ilmu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, dua macam pengetahuan ini sangat penting peranannya dalam rangka terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan juga dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam mengembangkan potensi manusia, bertujuan untuk mendewasakan individu yang diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang dewasa yang sehat mental lahir dan batin yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Di Indonesia pendidikan menjadi salah satu program utama dalam pembangunan Nasional. Maju dan berkembangnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa tersebut. Pemerintah telah membuat Undang-Undang yang mengatur pelaksanaan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan nuansa dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>2</sup>.

Merebaknya perilaku menyimpang di kalangan remaja, merupakan satu bukti kemerosotan akhlak masyarakat. Mereka sudah tidak lagi terikat dengan agamanya. Banyaknya kemaksiatan seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, durhaka kepada kedua orang tua, adalah segelintir contoh dan bukti betapa generasi muslim semakin jauh dari sentuhan nilai-nilai islami.

Tidak dapat disangkal, bahwa semua itu karena minimnya pendidikan agama sedari dini, sejak manusia dalam kandungan. Sejak kecil seharusnya seorang anak tidak dibiarkan berkeliaran di luar kontrol orang tuanya. Orang tua terkadang sibuk mencari nafkah, dengan dalih demi kelangsungan hidup keluarga. Mereka lupa, hakikatnya

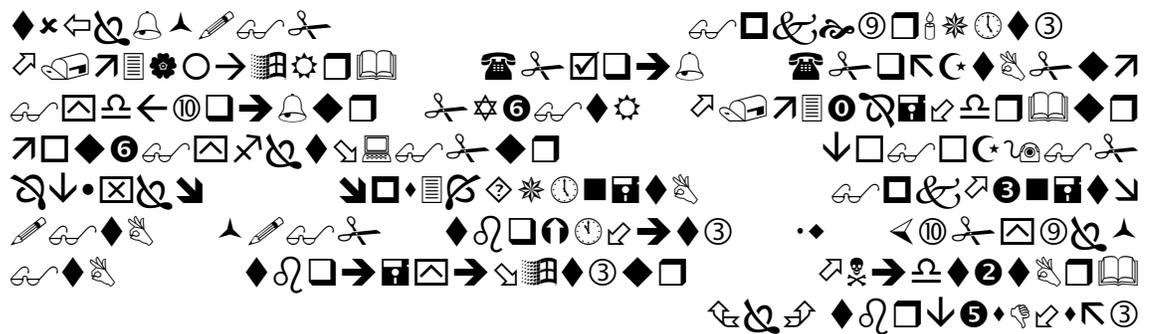
---

<sup>1</sup>Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 5.

<sup>2</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelarasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 9.

pendidikan akhlak dan kasih sayang kepada anak adalah lebih penting dari sekedar memberi uang.

Padahal Allah *azza wajalla* telah berfirman pada Q.S. At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:



Seorang ayah adalah penanggung jawab pertama, lantaran ia sebagai pemimpin dalam rumah tangganya, maka ia akan ditanya oleh Allah tentang rumah tangganya.

Rasulullah *shalallahu 'alaihiwasallam* bersabda:

*“Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya, dan ia akan ditanya atas kepemimpinannya, dan seorang istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anaknya, maka ia akan ditanya tentang mereka.”* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Oleh sebab itu, kedua orang tua harus bangkit melaksanakan kewajibannya terhadap anak, berupa perhatian, pengawasan, dan pendidikan yang baik, agar kelak menjadi generasi yang dapat memberi manfaat bagi orang tua dan kaum Muslimin yang lain.

Para pakar pendidikan modern telah membagi pusat pendidikan menjadi tiga: keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembagian di atas pada satu sisi memang telah menyederhanakan/memudahkan pola pembahasan, pemantauan dan evaluasi pendidikan. Namun pada sisi lain dapat memungkinkan kita bersikap parsial terhadap ketiga pusat pendidikan tersebut. Akibatnya keluarga, sekolah dan masyarakat tidak lagi menjadi satu team dalam mendidik anak yang mempunyai persepsi, visi dan orientasi yang sama. Sekolah mendidik siswanya untuk gemar berdo'a dan beribadah, tetapi justru keluarga tidak mencerminkan situasi gemar berdo'a dan beribadah. Kondisi ini akan mengakibatkan anak pada dua buah kondisi yang berbeda dan dapat mengarah kepada perkembangan jiwa mereka yang tidak utuh.

Islam sebagai agama yang sempurna dan relevan di setiap tempat dan zaman sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Nabi diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya,

*“Aku diutus oleh Allah tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”*

(H.R. Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani).

Akhlak merupakan tolak ukur iman seseorang. Sebagaimana Rasulullah *shalallahu 'alaihiwasallam* bersabda,

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling sempurna*

*akhlaknya.”* (H.R. Ahmad dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Al Albani).

Dalam riwayat lain, Rasulullah *shalallahu ‘alaihiwasallam* pernah ditanya tentang penyebab yang paling banyak orang masuk surga. Beliau menjawab,

*“Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.”* (H.R. Tirmidzi dan Ahmad, dishahihkan oleh Al Albani)

*“Tidak ada sesuatu yang paling berat dalam timbangan melebihi akhlak yang baik.”* (H.R. Ahmad dan Abu dawud).

Hadits-hadits di atas menunjukkan betapa akhlak yang baik memiliki keutamaan dan ketinggian derajat. Sudah sepantasnya apabila kita berusaha untuk memilikinya. Tetapi perlu diingat bahwa ukuran baik buruknya akhlak seseorang tidaklah didasari oleh selera individu masing-masing, atau menurut adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Semuanya harus berpedoman menurut norma Islam.

Didasari oleh hal tersebut maka Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin menggunakan media buku penghubung siswa sebagai upaya pembinaan akhlak siswanya.

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan buku penghubung tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan penggunaan buku penghubung untuk pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin secara lebih mendalam yang tentunya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **PENGGUNAAN BUKU PENGHUBUNG UNTUK PEMBINAAN**

## **AKHLAK SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) UKHUWAH BANJARMASIN.**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan buku penghubung untuk pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan buku penghubung untuk pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin?

### **C. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul di atas, maka penulis kemukakan bahasan operasional tentang pengertiannya sebagai berikut:

1. *Buku penghubung*, yaitu buku laporan kegiatan siswa yang diisi oleh guru wali kelas dan orang tua siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah. Adapun buku penghubung siswa ini berfungsi untuk mengontrol akhlak siswa secara 24 jam yang meliputi segi ibadahnya, kegiatan belajarnya, dan akhlak terhadap kedua orang tua, guru, teman dan yang lainnya.
2. *Pembinaan*, yaitu proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan dan penyempurnaan, usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, Cet ke IV, hal.195

3. *Akhlak*, yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir perbuatan – perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.<sup>4</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penggunaan buku penghubung untuk pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan buku penghubung untuk pembinaan akhlak siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai bahan informasi, pokok pikiran bagi para guru agar lebih memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam suatu pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru, Kepala Sekolah dan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin khususnya dan sekolah-sekolah lain pada umumnya tentang penggunaan buku penghubung untuk pembinaan akhlak siswa di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

---

<sup>4</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid I*, Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, Cetak ke IV, hal. 20

3. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis khususnya tentang penggunaan buku penghubung untuk pembinaan akhlak siswa di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.